

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Transportasi berasal dari kata Latin yaitu *transportare*, *trans* yaitu seberang atau sebelah lain dan *portare* yaitu mengangkut atau membawa. Jadi transportasi berarti mengangkut atau membawa (sesuatu) ke sebelah lain atau dari suatu tempat ke tempat lainnya. Ini menunjukkan bahwa transportasi adalah sebuah jasa yang diberikan, untuk membantu memindahkan orang dan barang dari satu lokasi ke lokasi lain. Sehingga, transportasi dapat didefinisikan sebagai usaha dan aktivitas dalam mengangkut atau memindahkan barang dan/atau penumpang dari satu lokasi ke lokasi lain. Selain itu, Nasution (2004:15) memberikan definisi transportasi sebagai proses pemindahan barang dan orang dari lokasi asal menuju lokasi tujuan. Proses pengangkutan merupakan gerakan dari tempat asal, dari mana kegiatan angkutan dimulai, ke tempat tujuan, ke mana kegiatan pengangkutan diakhiri.

Seiring berjalannya waktu, masyarakat semakin memahami bahwa penggunaan transportasi seharusnya disesuaikan dengan kebutuhan utama seperti koefisien waktu dan jarak. Hal ini diperlukan agar tujuan dari penggunaan transportasi dapat memenuhi kepentingan publik secara umum, yang mana hal ini ditentukan oleh efisiensi waktu dan biaya yang sesuai dengan batasan waktu, contohnya transportasi online (Cartona et al., 2021).

Di sisi lain, Das Sollen dalam perspektif sosiologi mengacu pada kondisi ideal yang dikehendaki oleh masyarakat: contohnya, sistem transportasi yang berkeadilan, di mana semua pihak memiliki akses yang setara terhadap peluang ekonomi tanpa mengalami marginalisasi akibat kesenjangan teknologi. Dalam konteks ini, muncul pertanyaan penting tentang bagaimana ojek pangkalan mampu bertahan dan beradaptasi di tengah tekanan perubahan yang begitu besar.

Ojek pangkalan adalah sistem transportasi informal yang beroperasi berdasarkan pangkalan atau titik kumpul tetap. Para pengojek konvensional biasanya berkumpul di satu lokasi strategis seperti depan pasar, pelabuhan, sekolah, atau kawasan permukiman dan menunggu penumpang yang datang menghampiri mereka. Sistem ini telah berlangsung selama puluhan tahun di berbagai kota di Indonesia, termasuk di Kota Tanjungpinang.

Di Kota Tanjungpinang sebagai ibu kota Provinsi Kepulauan Riau, ojek pangkalan telah lama menjadi salah satu moda transportasi andalan masyarakat. Ojek konvensional di kota ini merepresentasikan kelompok sosial yang terbentuk dari kesamaan profesi, wilayah operasi, dan identitas komunal yang kuat. Pangkalan bukan sekedar tempat parkir motor sambil menunggu penumpang, melainkan merupakan fondasi sosial yang menghubungkan para pengojek dengan lingkungan sekitar mereka. Di Tanjungpinang masih dapat ditemukan ojek pangkalan di beberapa titik strategis, seperti di Pelabuhan Sri Bintan Pura, pusat perbelanjaan, dan kawasan-kawasan permukiman padat penduduk.

Jaringan sosial dalam komunitas ojek pangkalan terlihat melalui solidaritas antaranggota, kerja sama komunitas, loyalitas pelanggan dan kepercayaan yang terbangun dari interaksi berulang selama bertahun-tahun. Solidaritas antaranggota komunitas terlihat dari adanya sikap saling membantu ketika terdapat anggota yang mengalami kesulitan, baik dalam bentuk bantuan finansial, berbagi penumpang, maupun dukungan moral. Selain itu, loyalitas pelanggan juga menjadi faktor penting dalam mempertahankan eksistensi ojek pangkalan, karena penumpang setia yang sudah mengenal dan mempercayai pengojek tertentu cenderung tidak mudah beralih ke penyedia jasa lain.

Keunggulan ojek konvensional meliputi aspek-aspek seperti fleksibilitas, kedekatan personal, serta ketersediaan yang tinggi di berbagai lokasi. Pengojek pangkalan tidak hanya memberikan layanan transportasi, tetapi juga membangun hubungan emosional dengan pelanggan mereka. Mereka mengenal nama, kebiasaan, dan kebutuhan pelanggan setianya, sehingga menciptakan kepercayaan yang sulit digantikan oleh sistem digital berbasis algoritma.

Transportasi konvensional tidak hanya merupakan entitas ekonomi individual, tetapi juga bagian dari jaringan sosial yang lebih luas. Dalam perspektif sosiologi, keberadaan ojek pangkalan mencerminkan bagaimana kelompok masyarakat informal membangun struktur sosial tersendiri melalui interaksi sehari-hari di pangkalan, pembagian wilayah operasi, dan norma-norma tidak tertulis yang disepakati bersama.

Transformasi sistem transportasi global menuju era digitalisasi telah membawa perubahan fundamental dalam industri jasa angkutan. Kemajuan teknologi informasi melahirkan inovasi transportasi berbasis aplikasi yang menawarkan efisiensi, kecepatan, dan kemudahan yang sebelumnya sulit dibayangkan. Di Indonesia, fenomena ini mulai berkembang pesat sejak tahun 2015 dengan munculnya berbagai platform layanan transportasi online seperti Gojek, Grab, dan kemudian Maxim.

Menurut Amiruddin (2019) dalam penelitian (Putnarubun et al., 2025), ojek online adalah jenis transportasi umum yang setara dengan ojek biasa, namun perbedaannya terletak pada cara pemesanan yang menggunakan media internet atau berbasis aplikasi. Penumpang cukup mengakses aplikasi di ponsel pintar mereka, menentukan titik penjemputan dan tujuan, kemudian sistem secara otomatis menghubungkan mereka dengan pengemudi terdekat yang tersedia.

Menurut Hanganararas (2017), dengan adanya transportasi online, para penumpang kini tak perlu lagi menghampiri pangkalan ojek atau menunggu di pinggir jalan. Mereka dapat memesan kendaraan dari mana saja, kapan saja, hanya dengan sentuhan layar. Sistem penetapan harga yang transparan dan terkomputerisasi juga menghilangkan proses tawar-menawar yang sebelumnya menjadi bagian dari interaksi antara penumpang dan pengojek konvensional.

Kehadiran ojek online menciptakan dinamika baru dalam industri transportasi informal. Di satu sisi, masyarakat mendapatkan akses layanan yang lebih mudah, lebih terjangkau, dan lebih terstandarisasi. Di sisi lain, para pengojek online juga mendapatkan kesempatan kerja yang lebih fleksibel dengan sistem pendapatan berbasis komisi. Platform digital menyediakan infrastruktur yang memungkinkan siapa saja dengan kendaraan bermotor untuk menjadi pengemudi dan mendapatkan penghasilan.

Selama beberapa dekade terakhir, industri transportasi Indonesia mengalami disrupsi besar dengan hadirnya layanan transportasi berbasis aplikasi tersebut. Fenomena ini berkaitan dengan konsep modal sosial yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu. Ojek online memiliki keunggulan dalam hal modal ekonomi dan modal simbolik berupa reputasi merek dan teknologi, sementara ojek pangkalan bertumpu pada modal sosial berupa jaringan relasi yang telah lama terjalin dengan komunitas lokal.

Keberadaan transportasi online telah memberikan tekanan signifikan terhadap keberlanjutan usaha transportasi konvensional. Das Sein atau realitas sosial yang dihadapi ojek konvensional saat ini adalah penurunan pendapatan yang drastis, berkurangnya jumlah penumpang, dan semakin terpinggirkannya peran sosial-ekonomi mereka dalam ekosistem transportasi perkotaan.

Fenomena tergesernya transportasi konvensional oleh transportasi online ternyata bukan hanya terjadi di Kota Tanjungpinang, melainkan telah menjadi pola nasional yang ditemukan hampir di seluruh kota besar di Indonesia. Penelitian yang dilakukan Adriyandy et al. (2023) di Kecamatan Biringkanaya, Kota Makassar, misalnya, menunjukkan bahwa kehadiran ojek online berdampak pada aspek sosial dan ekonomi pengemudi ojek konvensional dari segi sosial, sebagian pelanggan tetap beralih ke ojek online sehingga menurunkan motivasi kerja pengemudi pangkalan, sedangkan dari segi ekonomi, berkurangnya jumlah penumpang berdampak langsung pada penurunan pendapatan harian mereka. Dalam menghadapi tekanan tersebut, para pengojek konvensional di Makassar tidak serta-merta meninggalkan profesinya, melainkan mengembangkan strategi bertahan melalui sistem kerja tradisional yang diperkuat, strategi sosial-ekonomi yang lebih aktif, serta pemanfaatan jaringan sosial antaranggota komunitas.

Pola serupa juga ditemukan di penelitian Ferdila et al. (2021) di Kota Jambi, yang menganalisis dampak transportasi ojek online terhadap pendapatan ojek konvensional. Penelitian tersebut mengonfirmasi bahwa kehadiran dan semakin digemarinya ojek online berdampak langsung pada berkurangnya pendapatan harian pengojek pangkalan, sejalan dengan apa yang dialami oleh ojek pangkalan di Kota Tanjungpinang.

Tekanan akibat kehadiran transportasi online tidak hanya dialami ojek pangkalan, tetapi juga oleh moda transportasi informal lain yang memiliki

karakteristik serupa, yaitu beroperasi tanpa sistem aplikasi dan sangat bergantung pada relasi personal dengan pelanggan. Malik et al. (2024) dalam penelitiannya terhadap pengemudi becak motor di Kota Medan menemukan bahwa maraknya layanan transportasi digital turut meminggirkan keberadaan becak motor tanpa disertai dukungan kebijakan yang memadai dari pemerintah, sehingga para pengemudi bertahan terutama karena ketiadaan pilihan pekerjaan lain.

Menurut penelitian yang dilakukan (Annatasya et al., 2024), kehadiran ojek online menimbulkan berbagai tantangan bagi ojek pangkalan, di antaranya: penurunan penghasilan harian yang signifikan karena berkurangnya jumlah penumpang, persaingan harga yang tidak seimbang akibat subsidi tarif oleh platform digital, sehingga pergeseran preferensi masyarakat yang semakin mengandalkan teknologi untuk memenuhi kebutuhan mobilitas mereka.

Kehadiran transportasi berbasis aplikasi digital di Indonesia telah menimbulkan dinamika baru dalam sektor jasa transportasi, termasuk konflik dengan transportasi konvensional. Dilansir dari *website kabarbatam.com* 2025 salah satu bentuk konflik tersebut terjadi di Pelabuhan Domestik Telaga Punggur, Kota Batam, pada tanggal 25 Mei 2024, ketika pengemudi transportasi online Komando bentrok fisik dengan pengemudi ojek pangkalan yang dipicu oleh kesalahpahaman mengenai titik penjemputan penumpang. Kejadian bermula saat seorang pengemudi ojek online berinisial C menerima orderan untuk menjemput penumpang di depan Pelabuhan Punggur. Sesampainya di lokasi, pengemudi tersebut mendapat teguran

dari kelompok ojek pangkalan yang berujung pertengkaran. Situasi memanas ketika pengemudi ojek online merekam video dan mengirimkannya ke grup komunitas serta menekan tombol SOS, yang memicu puluhan pengemudi online dating ke lokasi. Akibatnya terjadi kontak fisik antara kedua kelompok hingga beberapa orang mengalami luka akibat pukulan benda tumpul. Pihak Polsek Nongsa segera melakukan mediasi terhadap kedua belah pihak. Meskipun pada awalnya kedua pihak bersikeras melanjutkan ke jalur hukum, akhirnya tercapai kesepakatan damai dengan penyelesaian secara kekeluargaan. Pihak kepolisian menghimbau agar pengemudi online dan pangkalan dapat menyelesaikan permasalahan dengan kepala dingin tanpa tindakan anarkis yang mengganggu ketertiban masyarakat.

Meskipun menghadapi berbagai tantangan dan tekanan kompetitif, fakta menunjukkan bahwa transportasi konvensional masih digunakan dan dipertahankan oleh sebagian masyarakat. Dilansir dari website ulasan.co (2025), terdapat kelompok Ojek Pelabuhan (E-Kopel) Pelabuhan Sri Bintan Pura (SBP) Tanjungpinang yang masih aktif beroperasi dan bahkan terorganisir secara resmi. Keberadaan komunitas ini membuktikan bahwa ojek pangkalan tidak sekadar bertahan secara pasif, melainkan secara aktif membangun strategi kolektif untuk mempertahankan ekistensi mereka.

Penelitian yang dilakukan Situmorang et al. (2020) di Kelurahan Ubud, Bali menunjukkan bahwa keberadaan jasa transportasi online memang memengaruhi pendapatan ojek konvensional. Namun demikian, aspek-aspek non-ekonomi seperti

kepercayaan, kedekatan personal, dan jaringan sosial yang kuat terbukti menjadi faktor pembeda yang memungkinkan ojek pangkalan untuk tetap diminati oleh segmen pelanggan tertentu.

Dalam konteks transportasi konvensional, jaringan sosial dapat mencakup hubungan antarsesama pengemudi, hubungan dengan pelanggan setia, serta hubungan dengan komunitas lokal di sekitar pangkalan. Jaringan sosial dalam komunitas ojek pangkalan terbentuk tidak hanya melalui interaksi dalam konteks kerja, tetapi juga melalui hubungan kekeluargaan, kedekatan tempat tinggal, dan kesamaan latar belakang sosial-budaya. Jaringan ini yang kemudian menjadi modal sosial utama bagi ojek pangkalan untuk terus bertahan di tengah kompetisi dengan ojek online.

Menurut Bennet (1976), strategi adaptasi dianggap sebagai serangkaian tindakan responsif yang diambil oleh individu atau kelompok dalam menghadapi tantangan lingkungan, baik yang bersifat ekonomi, sosial, maupun budaya. Dalam hal ini, ojek pangkalan tidak hanya merespons perubahan secara individual, melainkan juga secara kolektif melalui penguatan jaringan sosial, solidaritas komunitas, dan pembangunan kepercayaan bersama dengan pelanggan mereka.

Fenomena tersebut menjadi penting untuk dikaji secara sosiologi karena memperlihatkan bagaimana kelompok masyarakat informal membangun mekanisme pertahanan sosial-ekonomi di tengah arus modernisasi dan digitalisasi. Penelitian ini berupaya menganalisis bagaimana jaringan sosial yang dimiliki komunitas ojek

pangkalan di Kota Tanjungpinang berperan dalam mempertahankan eksistensi mereka menghadapi dominasi ojek online.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana strategi bertahan ojek konvensional di tengah maraknya keberadaan ojek online?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami kondisi ojek pangkalan setelah berkembangnya ojek online di kota Tanjungpinang serta menganalisis pemanfaatan modal sosial berupa jaringan, kepercayaan, solidaritas, dan loyalitas pelanggan sebagai strategi mempertahankan eksistensi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan referensi untuk penelitian lainnya, guna memahami strategi serta jaringan sosial ojek konvensional demi mempertahankan eksistensinya. Juga bertujuan untuk memperkaya literatur mengenai pengaruh teknologi digital pada sektor transportasi konvensional di perkotaan. Penggunaan teori Modal Sosial Pierre Bourdieu diharapkan dapat memperluas pemahaman tentang cara jaringan hubungan yang bertahan lama dapat diubah menjadi sumber daya ekonomi dan sosial untuk menjaga keberlangsungan pekerjaan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan bagi penulis maupun pembaca dalam menganalisis, penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan bagi akademisi dan mahasiswa, terutama yang tertarik untuk meneliti isu-isu ojek konvensional.

